

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pengolahan data dan analisis data dapat disimpulkan, bahwa:

1. Wilayah sekitar Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut tersimpan banyak benda berupa batu yang besar sedang dan kecil yang diduga memiliki asosiasi dengan budaya di masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan penamaan masing-masing batu, cerita-cerita rakyat setempat (*folklore*) yang disampaikan secara turun-temurun dan perilaku sebagian masyarakat yang menkeramatkan tempat dan batu. Dengan demikian area tersebut dapat disebut “situs” menurut kaca mata masyarakat bersangkutan.
2. Situs di Kecamatan Limbangan bagian dari 85 situs yang ada di Kabupaten Garut. Nama dan jenis situs budaya yang berupa bangunan kuno dan tempat pemujaan di Limbangan, yakni: Situs batu larangan (Batu Kanjut); Situs makam sunan rumenggong; Situs gunung sangiang; Situs batu goong; Situs batu kuya; Situs batu niung; Situs kuburan panjang; Situs makam gagak lumayung; Situs munding dongkol; Situs batu gores; Situs batu konci; Situs batu kasur; Situs batu kakapa; Situs kapunduhan; Situs patra guru; Situs kertarahayu; Situs batu rompe (punden berundak). Sedangkan Situs makam yang ada di Limbangan, yakni: Makam sunan cipancar; Makam kapunduhan; Makam gagak lumayung; Makam patra guru; Makam sunan rumenggong dan Makam Mbah ukur. Secara singkat materi dapat dideskripsikan, sebagai berikut:
3. Keunikan Situs budaya di Kecamatan Limbangan Garut dapat divcermati dari bahannya, yakni jenis bahan, teknik dan bentuk. Bahan utamanya adalah batu alam yang dibentuk dengan berbagai teknologi sederhana dan menyerupai bangunan, tempat ritual dan bahwa mirip dengan asosiasi binatang. Keunikan ini akan lebih tampak pada benda-benda situs yang berukuran kecil.

4. Materi situs budaya yang ada di Limbangan Garut dapat dijadikan bahan ajar untuk mentransmisikan budaya lokal, khususnya pada siswa kelas VII SMP. Upaya merumuskan situs menjadi bahan ajar untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap memiliki budaya masa lalu sebagai sumber pembelajaran. Caranya yakni dengan mengaplikasikannya para guru seni budaya yang tergabung di MGMP Seni budaya harus merumuskan dan mengaitkan dengan KI dan KD pembelajaran di kelas, merumuskan strategi, pendekatan dan metoda yang tepat serta pengalokasian waktu yang memadai.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang telah penulis simpulkan ini, maka dapatlah penulis sampaikan rekomendasi hasil penelitian pada berbagaiihak, yakni:

1. Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI Bandung. Situs budaya daerah Limbangan diperlukan usaha pengkajian lebih jauh. Khususnya dalam verifikasi usia dan fungsi dari bangunan dan benda-benda lain untuk menjadi situs budaya yang syahih. Hal itu dilakukan oleh peneliti seni budaya yang memiliki kompetensi dalam pengukuran usia situs dan juga hubungan dengan situs budaya lain di wilayah Garut. Dengan penelitian yang lebih komperensif akan memperkaya dan memperkuat konsep pembelajaran seni budaya di masyarakat Jawa Barat.
2. Pemerintah Kabupaten Garut, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menggali nilai budaya setempat dengan pengkajian, pendataan dan pemeliharaan situs budaya, khususnya di Kecamatan Limbangan. Usaha ini harus terprogram dan jelas pembiayaannya, sehingga bermanfaat pada banyak pihak tentang usaha memelihara warisan budaya.
3. Pihak Sekolah. Bagi pihak sekolah, khususnya SMP untuk memberi keleluasaan bagi guru seni budaya untuk menjadikan situs budaya Limbangan menjadi bahan ajar mata pelajaran seni budaya. Keleluasaan ini termasuk dalam alokasi waktu dan juga pembiayaan dalam pelaksanaan. Pentingnya pembelajaran situs budaya Limbangan sebagai bagian dari pemeliharaan budaya local yang saat ini sedang dihimbau

dengan sangat oleh Pemerintah Profinsi Jawa Barat untuk diprioritaskan diajarkan pada siswa.

4. Pihak MGMP seni budaya SMP diperlukan usaha merumuskan rencana kongkrit dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran seni situs budaya Limbangan baik langsung (dengan karya wisata) maupun tidak langsung (pemaparan lewat CD). Salah satu langkahnya yakni dengan penyusunan RPP yang mengajarkan mengenai Situs Budaya Limbangan pada siswa SMP kelas VII.
5. Pada masyarakat setempat yang ada di Kecamatan Limbangan untuk terus menjaga dan mencegah dari kerusakan kelompok yang bertanggungjawab. Usaha ini penting dilakukan agar keberadaannya tetap lestari.

## Glosarium

*Batu Goong*, Istilah penyebutan batu prasejarah yang berbentuk kotak dan ada dua simbol wanita dan laki-laki dan memiliki keunikan batu tersebut dimitoskan suka berbunyi seperti gamelan setiap hari senin dan kamis.

*Batu Eceng*, Batu yang berbentuk hati.

*Batu Huntu Gelap/Batu Gelap*, Istilah masyarakat Limbangan terhadap penyebutan batu Kapak Beliung Prasejarah karena dimitoskan sebagai batu yang dihasilkan oleh sambaran kilat atau petir pada pohon enau (*tangkal Kawung*), Pohon Kelapa atau Sawah.

*Batu Kampak*. Istilah penyebutan pada batu kapak beliung karena menyerupai kapak. Kampak adalah istilah kapak dengan menggunakan Bahasa Sunda.

*Batu Kanjut*, Istilah Masyarakat Limbangan (Poronggol) terhadap batu peninggalan prasejarah yang di Mitoskan sebagai yang menyerupai alat kelamin laki-laki.

*Batu Korsi*, Istilah yang digunakan untuk penyebutan batu peninggalan prasejarah yang berfungsi sebagai tempat duduk.

*Batu Kuya*, Istilah penyebutan batu Peninggalan prasejarah yang berbentuk Kura-kura, karena kuya tersebut adalah nama kura-kura dalam Bahasa Sunda.

*Batu Munding Depa*, Istilah penyebutan pada batu prasejarah yang sangat besar dan berwarna hitam yang terlihat seperti kerbau sedang depa.

*Batu Munding Dongkol*, Istilah penyebutan pada batu peninggalan prasejarah yang berbentuk kerbau yang sudah dipatahkan lehernya.

*Batu Nanceb*, Istilah Masyarakat Limbangan terhadap penyebutan Batu Menhir Prasejarah karena menancap diatas permukaan tanah.

*Batu Niung*, Istilah dalam penyebutan pada batu tumpang, dimana dua batu besar dari bagian pinggir sungai sebelah kiri dan bagian sebelah kanan berada sehingga berfungsi melindungi bagian tengah sungai dari terik matahari dan hujan dan dimitoskan masyarakat sebagai tempat pemandian dan pertapaan para Raja dan Putri.

*Batu Pangkas Pangcalikan*, Istilah penyebutan Batu yang berbentuk bola atau bulat dimana pada bagian atas seperempatnya dipangkas yang dijadikan sebagai tempat duduknya Gagak Lumayung yang sedang menengok Eyang Wali Tongkat Kusumah alias Raden Wangsa Kusumah.

*Batu ngampar*, Istilah penyebutan pada batu yang menghampar juga disebut *Batu Pangsujudan* yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk beribadah atau bersujud untuk memuji kebesaran Allah SWT.

*Batu Peso Raut*, Istilah penyebutan pada artefak batu yang menyerupai pisau raut yang merupakan pisau ciri khas sunda yang digunakan untuk meraut bambu untuk membuat bakul dll.

*Batu Peti*, Istilah dalam penyebutan bentukan batu persegi atau kotak yang menyerupai batu kubur peti atau sarcopagus.

*Batu Prabu Siliwangi Nurus Bumi*, Istilah penyebutan pada makam panjang yang berukuran 25 meter dengan nisan berjumlah 7 yang berbeda, dan dimitoskan sebagai tempat menghilangnya Prabu Siliwangi.

*Makam Kapunduhan*, Istilah masyarakat pada penyebutan makam yang berasal dari kata pembunuhan menjadi kapunduhan supaya tidak terdengar tragis.

*Mipit Amit*, Istilah yang digunakan oleh masyarakat sunda yang ada di Limbagan ketika mau mengadakan sebuah acara atau niat baik agar mendapat restu dari karuhun dan dimudahkan, diselamatkan tanpa meninggalkan kepercayaannya kepada yang menciptakannya (Allah).